

ISSN (2503-1708)

REALITA

Jurnal Bimbingan dan Konseling

| | | | | | |
|-------------------|----------|---------|-----------------------|----------------------|---------------------|
| JURNAL REALITA | VOLUME 3 | NOMOR 6 | EDISI Oktober 2018 | HALAMAN 556 - 635 | ISSN 2503 - 1708 |
|-------------------|----------|---------|-----------------------|----------------------|---------------------|

**Diterbitkan Oleh:
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING
FIP IKIP MATARAM**

REALITA

BIMBINGAN DAN KONSELING

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

DEWAN REDAKASI

| | | |
|---------------------------|---|------------------------------------|
| Pelindung dan Penasehat | : | Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D |
| | : | Drs. Wayan Tamba, M.Pd |
| Penanggung Jawab | : | Farida Herna Astuti, M.Pd |
| Ketua Penyunting | : | Mustakim, M.Pd |
| Sekretaris Penyunting | : | Hariadi Ahmad, M.Pd |
| Kuangan | : | Junain Huri |
| Penyunting Ahli | : | 1. Prof. Dr. Gede Sedanayasa, M.Pd |
| | : | 2. Prof. Dr. Wayan Maba |
| | : | 3. Dr. Hj. Jumailiyah, MM |
| | : | 4. Dr. Gunawan, M.Pd |
| | : | 5. Dr. A. Hari Witono, M.Pd |
| Penyunting Pelaksana | : | 1. Dr. Abdurrahman, M.Pd |
| | : | 2. Mujiburrahman, M.Pd |
| | : | 3. Drs. I Made Gunawan, M.Pd |
| Pelaksana Ketatalaksanaan | : | 1. Ahmad Muzanni, M.Pd |
| | : | 2. Baiq Sarlita Kartiani, M.Pd |
| | : | 3. M. Chaerul Anam, M.Pd |
| Distributor | : | Nuraeni, S.Pd., M.Si |
| Desain Cover | : | Hardiansyah, MM.Pd |

Alamat Redaksi:

Redaksi Jurnal Realita

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram

Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59 A Mataram

Telp. (0370) 638991

Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id

Web : ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id

Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file, office word document (CD/Flashdisk/Email)* yang diterbitkan setiap bulan April dan Oktober setiap tahun.

Diterbitkan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP IKIP Mataram.

DAFTAR ISI

Halaman

Nihayah

Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Kejenuhan dalam Belajar pada Siswa Kelas XI di SMAN I Gerung Kabupaten Lombok Barat 556 - 563

Abdurrahman, dan Ni Ketut Alit Suarti

Strategi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di MI Thoriqul Hidayah Leong Kabupaten Lombok Utara 564 - 571

Jien Tirta Raharja, Farida Herna Astuti, dan I Made Sonny Gunawan

Efektifitas Konseling Kelompok Values Clarification untuk Meningkatkan Empati Siswa Di SMK Negeri 4 Mataram 572 - 577

Suaibun

Meningkatkan Minat Membaca Melalui Perpustakaan yang Mengikuti Perkembangan Zaman 578 - 583

M. Samsul Hadi, Uwi Martayadi, dan Baiq Sarlita Kartiani

Tradisi Merari’ Suku Sasak: Akulturasi Islam dan Budaya Lokal (Studi Pada Masyarakat Sukarara Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah) 584 – 593

Lalu Jaswandi dan M. Najamuddin

Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas VI 594 - 599

Hariadi Ahmad, Aluh Hartati, dan Nuraeni

Penerapan Teknik Structure Learning Approach (SLA) dalam Meningkatkan Kesadaran Empati Diri Siswa Madrasah Aliyah Al Badriyah 600 – 605

Aluh Hartati, Hariadi Ahmad, dan Jien Tirta Raharja

Meningkatkan Kesadaran Bahaya Sampah Plastik di Madrasah Aliyah Al Badriyah..... 606 – 610

Khairul Huda dan Nurul Iman

Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Plastisin (Penelitian Tindakan Pada Kelas B Paud Merpati) 611 – 617

Wiwiek Zainar Sri Utami

Hubungan antara Kecerdasan Linguistik dengan Kematangan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Mataram..... 618 - 625

Marzoan

Efektivitas Media *Big Book* dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Bagi Siswa Kelas Awal di Sekolah Dasar 626 – 630

Muhamad Sarifuddin dan Terasne

Enriching Students’ Vocabulary Through Matching Game at Second Grade Students Of MA Putra Al-Islahuddiny Kediri Lombok Barat in Academic Year 2018/2019 631 – 637

Jurnal Realita

Volume 3 Nomor 6 Edisi Oktober 2018
Bimbingan dan Konseling FIP IKIP Mataram

ISSN (2503 – 1708)

Aliahardi Winata

Pengaruh Penggunaan Waktu Menonton Televisi dan *Handphone*
Terhadap Disiplin Belajar Siswa di Lombok 638 - 647

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN LINGUISTIK DENGAN KEMATANGAN EMOSIONAL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 15 MATARAM

Oleh:

Wiwiek Zainar Sri Utami

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP, IKIP Mataram

Email: wiwiek.zainar13@gmail.com

HP: 087853382859

Abstrak: Kecerdasan Linguistik sangat diperlukan untuk menjaga ruang kelas agar tidak pasif. Kecerdasan Linguistik akan mampu membuat peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Metode penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 116 siswa, sedangkan sampel yang digunakan 29 siswa. Untuk menganalisis data menggunakan rumus *r product moment*. Berdasarkan hasil perhitungan nilai r_x yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0,582 sedangkan nilai r_x dalam tabel angket dengan taraf signifikan 5% dan $N-1= 28$ adalah $0,582 > 0,374$ ini menunjukkan bahwa nilai r_x yang diperoleh dalam penelitian ini adalah lebih besar dari pada nilai r_x tabel, maka dapat dikemukakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Hubungan antara Kecerdasan Linguistik dengan Kematangan Emosional Siswa Kelas VIII SMPN 15 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019.”*Signifikan*”.

Kata Kunci: Kecerdasan Linguistik dan Kematangan Emosional

PENDAHULUAN

Beragamnya bahasa dan budaya yang ada di Indonesia akan menjadikan gaya bahasa bahkan pola perilaku yang berbeda. Salah satunya adalah Pulau Lombok yang dari segi bahasa mengadopsi dari bahasa Bali, Jawa, dan Sumatera. Pemahaman linguistik yang matang mampu membuat seseorang lebih cerdas dalam menempatkan bahasa dengan memperhatikan lawan bicara atau gaya bahasa dalam menyampaikan suatu gagasan. Semua manusia memiliki kecerdasan, salah satunya kecerdasan linguistik/bahasa yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan verbal, yang mana kemampuan verbal yang baik akan menggambarkan emosi siswa dalam berinteraksi.

Dalam pembelajaran kecerdasan linguistik sangat diperlukan untuk menjaga ruang kelas agar tidak pasif. Kecerdasan linguistik akan mampu membuat peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Berbagai cara yang bisa dilakukan oleh pendidik salah satunya dengan pembelajaran tanya jawab, atau debat. Sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat

pada guru dan mampu melatih emosi peserta didik.

Kematangan emosional bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pergaulan, jika seorang peserta didik bergaul dengan kelompok yang terbiasa berbicara kasar maka peserta didik tersebut juga akan terbawa untuk berbicara kasar, bahkan akan sulit untuk mengontrol emosinya walaupun sedang berbicara dengan gurunya. Selain itu umur juga mempengaruhi kematangan emosional, peserta didik SLTA dan peserta didik SLTP akan berbeda kematangan emosionalnya.

Tersedianya media dan organisasi yang membuka peluang untuk para siswa berprestasi menjadikan siswa semakin aktif. Dengan adanya perlombaan-perlombaan untuk siswa SLTP. Salah satunya yaitu adanya perlombaan dalam bidang linguistik/bahasa. Baik lomba pidato, puisi maupun debat. SMPN 15 Mataram merupakan sekolah yang mencetak peserta didik yang aktif, ada beberapa siswa yang sering mengikuti lomba seperti debat. Namun pada saat lomba debat, saking antusiasnya siswa kadang suka sampai tidak bisa

mengontrol emosi, karena kurangnya kematangan emosional siswa itu sendiri. Siswa SLTP ini beda dengan siswa SLTA. Siswa SLTP ini tergolong masih dalam masa transisi dan labil, baik dalam berfikir maupun dalam bertindak.

Hal ini juga ditemukan pada hasil observasi awal pada tanggal 20 September 2018 di SMPN 15 Mataram. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK bahwa banyak siswa yang memiliki potensi dalam bidang linguistik ini, tetapi banyak siswa yang kesulitan dalam mengatur tata bahasa mereka. Tidak hanya kesulitan dalam mengatur tata bahasa, ada beberapa dari siswa juga yang sering kesulitan untuk mengontrol emosi mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada Hubungan antara Kecerdasan Linguistik dengan Kematangan Emosional Siswa Kelas VIII SMPN 15 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019?”. Dari rumusan masalah tersebut di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Untuk mengetahui Hubungan antara Kecerdasan Linguistik dengan Kematangan Emosional Siswa Kelas VIII SMPN 15 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019”.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Bainbridge (dalam Yaumi dan Ibrahim. 2013:9) Kecerdasan (*Intelligence*) adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda diantara para ilmuwan. Dalam pengertian yang populer, kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berfikir abstrak. Menurut Thomas R. Hoerr (dalam Lenny. 2014:9) mengatakan bahwa kecerdasan seringkali dimaknai sebagai kemampuan memahami sesuatu dan kemampuan berpendapat. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan dalam memberi maupun menerima pendapat serta

dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mampu memecahkan masalah dengan bijak.

Linguistik berarti ilmu bahasa. Kata linguistik berasal dari kata latin *lingua* “bahasa”. Istilah *linguistics* dalam bahasa Inggris berkaitan dengan kata *language* itu. Dalam bahasa Indonesia linguistik adalah nama bidang ilmu, dan kata sifatnya adalah *linguistics* atau linguistik (dalam Verhaar. 2012:3). Menurut Webster. 1981 (dalam Dian. 2014:11) Linguistik ilmu yang mempelajari bahasa pada umumnya. Apa yang dikaji tidak terbatas pada satu atau dua bahasa saja, namun menundukan bahasa (apapun) di dunia sebagai bahan kajian secara umum. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa baik dari aturan penulisan sampai penerapan sehari-hari dengan lisan.

Menurut Jasmine. 2012: 16-17 (dalam Dasimah. 2015:11) Kecerdasan linguistik atau kecerdasan bahasa, berbeda dengan kecerdasan-kecerdasan lainnya karena setiap orang mampu bertutur dan berkata-kata dapat dikatakan memiliki kecerdasan tersebut dalam beberapa level. Kecerdasan linguistik mewujudkan dirinya dalam kata-kata, baik tulisan maupun lisan. Orang yang mempunyai kecerdasan ini juga memiliki keterampilan auditori (berkaitan dengan pendengaran) yang sangat tinggi dan mereka belajar dari mendengar. Mereka gemar membaca, menulis, dan berbicara serta suka bercengkrama dengan kata-kata.

Menurut Armstrong 2013 (dalam Umareani. 2014:2) mengatakan bahwa kecerdasan linguistik itu adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan misalnya pendongeng, narrator, atau politisi maupun secara tertulis misalnya sastrawan, penulis drama, dan penyair. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik adalah suatu kecerdasan dalam berbahasa baik dalam lisan maupun dalam tulisan. Kecerdasan ini banyak dimiliki oleh individu yang gemar dalam membaca, menulis, dan berbicara di depan banyak

orang. Kecerdasan linguistik juga disebut sebagai kecerdasan verbal karena jika seseorang memiliki kecerdasan linguistik/bahasa yang baik maka seseorang juga akan mampu bertutur kata yang baik (verbal linguistik).

Ciri-ciri Kecerdasan Linguistik: 1. Senang membaca semua bentuk bacaan, 2. Senang mencoret-coret dan menulis ketika mendengar atau berbicara, 3. Sering mengontak teman-teman melalui surat, 4. *email*, atau *mailing list*, 5. Selalu memaparkan pandangan-pandangan cemerlang di hadapan orang lain, 6. Sering menulis jurnal (catatan pengalaman), 7. mampu menulis lebih baik dari teman seusianya (jika masih anak-anak), menyukai permainan dengan kata, 8. Suka pelajaran bahasa termasuk bahasa daerah dan bahasa asing, 9. Senang bergabung pada acara-acara debat, dialog, atau berbicara dihadapan publik.

Menurut James (dalam Purwanto dan Mulyono. 2006:18) emosional adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosional setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Sebagai contoh ketika seorang diliputi emosi marah, wajahnya memerah, napasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang, dan energi tubuhnya memuncak (Safaria dan Saputra. 2012:11).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa emosional adalah cerminan keadaan jiwa seseorang yang nampak jelas pada dirinya. Menurut Sukadji (dalam Sinarta. 2015:4) kematangan emosional adalah suatu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional seperti anak-anak. Kematangan emosional sering kali berhubungan dengan kontrol emosi. Seseorang yang telah matang emosinya memiliki kekayaan dan keanekaragaman ekspresi emosi, ketepatan emosi dan kontrol emosi. Hal ini berarti respon-respon emosional seseorang disesuaikan dengan

situasi stimulus, namun ekspresi tetap memperhatikan kesopanan sosial.

Menurut Chaplin (dalam Rachmawati. 2012:4) mengatakan bahwa kematangan emosional merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosi yang pantas bagi anak-anak. Menurut beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa kematangan emosional adalah keadaan untuk mencapai kedewasaan dalam berfikir maupun bertindak. Keadaan emosional bisa diekspresikan secara langsung namun tetap masih harus memperhatikan keadaan sosial sekitarnya.

Menurut Ali dan Asrori. 2015:69-72 ada sejumlah faktor yang dalam kematangan emosional yaitu: 1) Perubahan Jasmani. Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tak terduga pada kematangan emosional seseorang. Tidak setiap orang dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, lebih-lebih jika perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit yang menjadi kasar dan penuh jerawat. 2) Perubahan pola interaksi dengan orang tua. Pola asuh orang tua terhadap anak termasuk pada anak remaja sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap kematangan emosional siswa. 3) Perubahan interaksi dengan teman sebaya. Individu remaja (siswa) sering sekali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antar anggota dalam suatu anggota

kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan lawan jenis. Pada masa remaja tengah, biasanya individu benar-benar mulai jatuh cinta dengan teman lawan jenisnya. Gejala ini sebenarnya sehat bagi individu, tetapi tidak jarang menimbulkan konflik atau gangguan emosional pada individu jika tidak diikuti dengan bimbingan dari orang tua.

4) Perubahan pandangan luar. Faktor penting yang dapat mempengaruhi kematangan emosional individu selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri individu itu sendiri adalah pandangan dunia luar dirinya. Ada sejumlah pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik emosional dalam diri individu yaitu (a) sikap dunia luar terhadap individu sering tidak konsisten, (b) dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk individu laki-laki dan perempuan, (c) seringkali kekosongan individu dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab yaitu dengan cara melibatkan individu tersebut ke dalam kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral.

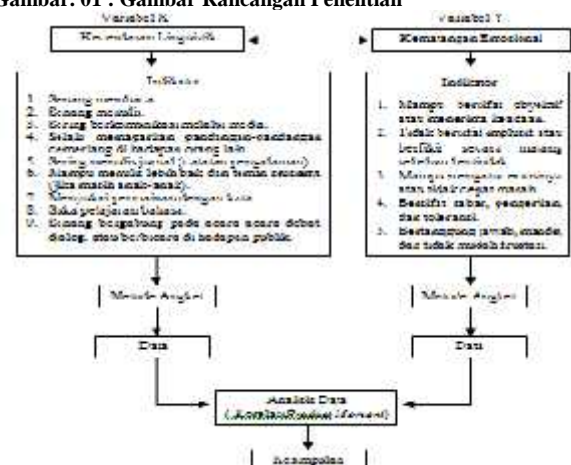
5) Perubahan interaksi dengan sekolah. Pada masa anak-anak, sebelum menginjak masa remaja, sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Para guru tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Namun, tidak jarang terjadi bahwa dengan figur sebagai tokoh tersebut, guru memberikan ancaman tertentu kepada individu. Peristiwa seperti ini sering tidak disadari oleh para guru bahwa dengan ancaman-ancaman itu sebenarnya sangat tidak baik bagi individu tersebut. Jika individu berhasil diberikan penyaluran yang positif untuk kematangan idealisnya akan sangat bermanfaat bagi kematangan emosionalnya sampai mereka memasuki masa dewasa.

Menurut (Walgito, 2010:45) Mengenai kematangan emosional, ada

beberapa tanda yang dapat diberikan yaitu: Bahwa orang yang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain apa adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya. Hal ini disebabkan seperti telah dijelaskan di muka bahwa orang yang telah matang emosinya dapat berfikir secara baik, dapat berfikir secara obyektif. Orang yang telah matang emosinya pada umumnya tidak bersifat implusif. Ia akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur pikirannya, untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. Orang yang bersifat implusif, yang segera bertindak sebelum dipikirkan dengan baik, suatu pertanda bahwa emosinya belum matang. Orang yang telah matang emosinya seperti telah dikemukakan di muka akan dapat mengontrol emosinya. Walaupun seseorang dalam keadaan marah, tapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar, dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan. Karena orang yang telah matang emosinya dapat berfikir secara obyektif, maka orang yang telah matang emosinya akan bersifat sabar, penuh pengertian, dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik. Orang yang telah matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

METODE PENELITIAN

Gambar. 01 : Gambar Rancangan Penelitian



Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus (Arikunto. 2010:173). Demikian juga dijelaskan bahwa Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: Obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono. 2013:117).

Populasi adalah sekelompok individu baik subyek maupun obyek yang dikenakan perlakuan dalam penelitian. Dalam penelitian ini maka yang menjadi populasi ini adalah sebagai berikut: Populasi subyek adalah siswa Kelas VIII C, D, dan E SMPN 15 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019. Populasi obyek adalah yaitu Hubungan antara Kecerdasan Linguistik dengan Kematangan Emosional Pada Siswa Kelas Kelas VIII SMPN 15 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto. 2010: 174). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono. 2013: 119).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka sampel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah sebagian dari siswa kelas VIII SMPN 15 Mataram tahun pelajaran 2018/2019. Maka dalam penelitian ini besarnya sampel yang diambil oleh peneliti sebesar 25%.

Penelitian yang bertujuan untuk mengukur suatu gejala akan menggunakan instrumen penelitian. Jumlah instrumen yang akan digunakan tergantung pada variabel

yang diteliti. Dalam hal ini perlu dikemukakan instrumen apa saja yang akan digunakan untuk penelitian, skala pengukuran yang ada pada setiap jenis instrumen prosedur pengujian validitas dan reliabilitas instrumen (Sugiyono. 2015: 285). Sedangkan menurut (Arikunto. 2010: 149) mengatakan bahwa instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah alat untuk menyatakan besaran atau presentase serta lebih kurangnya dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah berupa angket. Adapun angket ini merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membuat pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk dijawab secara tertulis pula. Dalam penelitian ini, angket disusun dalam bentuk sejumlah pertanyaan untuk dijawab oleh responden (siswa) kaitannya dengan hubungan antara kecerdasan linguistik dengan kematangan emosional siswa kelas VIII SMPN 15 Mataram tahun pelajaran 2018/2019, dimana dalam instrumen ini terdiri dari dua variabel yaitu kecerdasan linguistik sebagai variabel bebas (X) dan kematangan emosional sebagai variabel terikat (Y).

Adapun indikator penilaian angket yang disebarkan, dilakukan dengan skala tiga yaitu terdiri dari 3 alternatif jawaban (*option*) yaitu: Apabila responden menjawab “a” (ya) skor nilai = 3, apabila responden menjawab “b” (kadang-kadang) skor nilai = 2, dan apabila responden menjawab “c” (tidak) skor nilai = 1, Sedangkan untuk alternatif jawaban (*option*) yang bersifat negatif yaitu : Apabila responden menjawab “a” (ya) skor nilai = 1, apabila responden menjawab “b” (kadang-kadang) skor nilai = 2, dan apabila responden menjawab “c” (tidak) skor nilai = 3. Data hasil angket ini kemudian diolah dan dianalisis secara intensif dan sistematis atau teratur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Sugiyono. 2013: 305).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian,

karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono. 2013: 308).

Penelitian ini disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif (Riyanto. 2011 :58). Sehubungan dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menyusun instrumen penelitian bertujuan untuk mempermudah penelitian memperoleh data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah angket sebagai metode pokok, dimana angket ini disediakan tiga (3) alternatif pilihan jawaban yaitu: (a) Ya diberi skor 3, (b) Kadang-kadang diberi skor 2, (c) Tidak, diberi skor 1 (Sugiyono. 2013: 305), sedangkan jika pertanyaan tersebut negatif maka alternatif pilihan jawabannya yaitu: (a) Ya diberi skor 1, (b) kadang-kadang diberi skor 2, (c) Tidak diberi skor 3. Instrumen angket disusun sendiri berdasarkan indikator variabel tentang kecerdasan linguistik dengan kematangan emosional pada siswa.

Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian dalam penelitian ini yang menjadi populasi subyek adalah siswa kelas VIII C, D, dan E di SMPN 15 Mataram tahun pelajaran 2018/2019 pada semester ganjil sebanyak 116 siswa. Dalam penelitian ini besarnya sampel yang diambil oleh peneliti sebesar 25%. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 29 siswa dari 116 siswa. Data yang dikumpulkan dari hasil angket siswa sebagai mana pada tabulasi data penilaian dan skor angket sesuai dengan tabel 2. Adapun rekapitulasi hasil angket tersebut adalah sebagaimana tertuang dalam tabel 3 berikut ini :

Menguji nilai koefisien korelasi *product moment* yaitu dengan cara membandingkan nilai antara r hitung yang diperoleh dengan r tabel sehingga diperoleh dengan d_k 28 taraf signifikan 5%, nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel (r hitung $>$ r tabel) yaitu $0,582 > 0,374$. Karena nilai r hitung $>$ dari r tabel maka H_a diterima H_o ditolak. Jadi kesimpulan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Hubungan antara kecerdasan linguistik dengan kematangan emosional siswa kelas VIII SMPN 15 Mataram tahun pelajaran 2018/2019 “Signifikan”.

Dalam pembelajaran kecerdasan linguistik sangat diperlukan untuk menjaga ruang kelas agar tidak pasif. Kecerdasan linguistik akan mampu membuat peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Berbagai cara yang bisa dilakukan oleh pendidik salah satunya dengan pembelajaran tanya jawab, atau debat. Sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru dan mampu melatih emosi peserta didik dalam berdebat.

Menurut Chaplin (dalam Rachmawati. 2012:7) Kematangan emosional adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosi yang pantas bagi anak anak. Kematangan emosional bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pergaulan, jika seorang peserta didik bergaul dengan kelompok yang terbiasa berbicara kasar maka peserta didik tersebut juga akan terbawa untuk berbicara kasar, bahkan akan sulit untuk mengontrol emosinya walaupun sedang berbicara dengan gurunya. Selain itu umur juga mempengaruhi kematangan emosional, peserta didik SLTA dan peserta didik SLTP akan berbeda kematangan emosionalnya.

Setelah melihat hasil penelitian dalam konsep kecerdasan Linguistik yang terdiri dari 10 aspek antara lain : (1) Senang membaca semua bentuk bacaan, (2) Senang mencoret-coret dan menulis ketika mendengar atau berbicara, (3) sering

mengontak teman-teman melalui surat, *email*, atau *mailing list*, (4) selalu memaparkan pandangan-pandangan cemerlang di hadapan orang lain, (5) sering menulis jurnal (catatan pengalaman), (6) senang teka-teki atau kata-kata silang, (7) mampu menulis lebih baik dari teman seusianya (jika masih anak-anak), (8) menyukai permainan dengan kata, (9) suka pelajaran bahasa termasuk bahasa daerah dan bahasa asing, (10) senang bergabung pada acara-acara debat, dialog, atau berbicara dihadapan publik. Berdasarkan beberapa aspek di atas yang paling menonjol ada pada bagian menyukai permainan dengan kata, sedangkan yang paling rendah ada pada bagian Senang mencoret-coret dan menulis ketika mendengar atau berbicara. Pada umumnya siswa kelas VIII SMPN 15 Mataram memiliki kecerdasan linguistik yang baik, hal ini dilihat dari instrument yang telah disebarakan.

Adapun hasil penelitian untuk mengukur kematangan emosional terdiri dari 5 aspek antara lain: (1) Mampu bersifat obyektif atau menerima keadaan, (2) Tidak bersifat implusif atau berfikir secara matang sebelum bertindak, (3) Mampu mengatur emosinya atau tidak cepat marah, (4) Bersifat sabar, pengertian, dan toleransi, (5) Bertanggung jawab, mandiri, dan tidak mudah frustrasi. Berdasarkan beberapa aspek di atas yang paling menonjol ada pada bagian mampu bersifat sabar, pengertian dan toleransi, sedangkan yang paling rendah ada pada bagian mampu mengatur emosinya atau tidak cepat marah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel rekapitulasi angket tentang kecerdasan linguistik dan skor angket kematangan emosional terlampir pada lampiran nomor 5 dan lampiran nomor 6.

Dengan adanya kecerdasan linguistik yang baik, maka kematangan emosionalnya akan terbentuk dengan baik pula sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan baik kepada teman-temannya dan guru, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil perhitungan nilai r_x yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0,582, sedangkan nilai r_x dalam tabel angket batas penolakan hipotesis nihil dengan taraf signifikan 5% dan $N-1= 28$ adalah $0,582 > 0,374$ kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai r_x yang diperoleh dalam penelitian ini adalah lebih besar dari pada nilai r_x tabel, maka dapat dikemukakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima.

Jadi kesimpulan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Ada Hubungan antara Kecerdasan Linguistik dengan Kematangan Emosional Siswa Kelas VIII SMPN 15 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019. Sehingga Hubungan antara Kecerdasan Linguistik dengan Kematangan Emosional Siswa Kelas VIII SMPN 15 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019.”*Signifikan*”.

Dijadikan pedoman oleh Kepala Sekolah bahwa Kecerdasan Linguistik dan Kematangan Emosional itu sangat penting bagi siswa, oleh karena itu agar guru BK atau konselor memberikan motivasi kepada para siswa untuk meningkatkan pengetahuan tentang Kecerdasan Linguistik dengan harapan Kematangan Emosional siswa dapat terkontrol dengan baik dan mampu bertutur kata yang baik. Bagi para guru agar hasil penelitian ini dijadikan pedoman dalam memahami kecerdasan linguistik dan kematangan emosional.

Bagi seluruh siswa agar memahami kecerdasan linguistik dan kematangan emosional dengan harapan dapat meningkatkan kecerdasan linguistik dan mampu memiliki kematangan emosional yang baik. Bagi para orang tua siswa diharapkan untuk lebih meningkatkan perhatian terhadap anak-anaknya, agar dapat mengembangkan kemampuan dalam mengenal kecerdasan linguistik dan mampu mengembangkan kematangan emosional yang lebih baik dari teman-temannya. Diharapkan kepada para peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang lebih luas lagi, agar lebih banyak

pemahaman tentang Hubungan antara Kecerdasan Linguistik dengan Kematangan Emosional yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M, dan Asrori M. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT. Bina Aksara. Rineka Cipta.
- Dasimah.2015. Analisis Penerapan Konsep Kecerdasan Linguistik Melalui Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Yogyakarta 2014/2015.*Skripsi*.Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Rachmawati, Fema. 2012. Hubungan Kematangan Emosi dengan Konformitas Pada Remaja. *Skripsi*. Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
- Riyanto, Yatim. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. SIC. Surabaya.
- Sinarta, Djeri. 2015. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kenakalan Remaja di SMK X Palembang. *Skripsi*. Bina Darma. Palembang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Peneleitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Peneleitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Walgito, B. 2010. *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Yogyakarta. CV. Andi Offset.



INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN MATARAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

Jurnal Realita

Gedung Dwitaya Lt.3. Jln Pemuda 59A Mataram-NTB 83125 Tlp (0370) 638991
e-mail: bk_fip@ikipmataram.ac.id; web: ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id.

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah merupakan hasil penelitian atau kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran dan pembelajaran,
2. Naskah merupakan tulisan asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam jurnal ilmiah lain,
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Penulisan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

| | | | |
|---------------|-----------------|--------------|------------|
| Program | MS Word | Margin kiri | 3.17 cm |
| Font | Times New Roman | Margin kanan | 3.17 cm |
| Size | 12 | Margin atas | 2.54 cm |
| Spasi | 1.0 | Margin bawah | 2.54 cm |
| Ukuran kertas | A4 | Maksimum | 20 halaman |

5. Naskah ditulis dengan **sistematika** sebagai berikut: Judul (huruf biasa dan dicetak tebal), nama-nama penulis (tanpa gelar akademis), instansi penulis (program studi, jurusan, universitas), email dan nomor telpon penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tanpa sub-judul), metode penelitian (tanpa sub-judul), hasil dan pembahasan, simpulan dan saran (tanpa sub-judul), dan daftar pustaka.

Judul secara ringkas dan jelas menggambarkan isi tulisan dan ditulis dalam huruf kapital. Keterangan tulisan berupa hasil penelitian dari sumber dana tertentu dapat dibuat dalam bentuk catatan kaki. Fotokopi halaman pengesahan laporan penelitian tersebut harus dilampirkan pada draf artikel.

Nama-nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis.

Alamat instansi penulis ditulis lengkap berupa nama sekolah atau program studi, nama jurusan dan nama perguruan tinggi. Penulis yang tidak berafiliasi pada sekolah atau perguruan tinggi dapat menyertakan alamat surat elektronik dan nomor telpon.

Abstrak ditulis dalam 2 (dua) bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Naskah berbahasa Inggris didahului abstrak berbahasa Indonesia. Naskah berbahasa Indonesia didahului abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata. Jika diperlukan, tim redaksi dapat menyediakan bantuan penerjemahan abstrak kedalam bahasa Inggris.

Kata kunci (key words) dalam bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tulisan dan berisi 3-5 kata yang benar-benar dipergunakan dalam naskah tulisan.

Daftar Pustaka ditulis dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IKIP Mataram.



Alamat Redaksi

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59A Mataram
Telp. (0370) 638991
Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id
Web : ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id

